



Kajian Historis Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kabupaten Indragiri Hulu dan Dampaknya terhadap Masyarakat

Egi Siswi Randa¹, Ulfa Nurfaizah², Nur Susanti³, Yoddy Ibrahim Saputra⁴, Izzah Hayati⁵, Ahmal⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau, Indonesia

E-mail : egi.siswi2125@student.unri.ac.id¹, ulfa.nurfaizah2664@student.unri.ac.id²,
nur.susanti1585@student.unri.ac.id³, yoddy.ibrahim1831@student.unri.ac.id⁴,
izzah.hayati6016@student.unri.ac.id⁵, ahmal@lecturer.unri.ac.id⁶

Article Info

Article history:

Received November 21, 2025
Revised November 24, 2025
Accepted November 27, 2025

Keywords:

Bloody Rengat, Indragiri Hulu, Dutch Military Aggression II, Operation Modder, Socio-Economic Impact

ABSTRACT

This study aims to explain the course and impact of the Second Dutch Military Aggression in Indragiri Hulu, specifically the 1949 attack on Rengat, by examining how the military operation shook the social, economic, and humanitarian conditions of the community. The research uses historical methods including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were obtained through literature review, archival searches, analysis of military documents, photographs, and previous studies related to Operatie Modder. The results indicate that the Dutch launched a military operation in Rengat on January 5, 1949, involving aerial bombing, troop landings, riverine arrivals, and acts of violence against civilians. The operation caused mass displacement, economic paralysis, and social instability, including looting and attacks on local communities. Eyewitness accounts reveal executions on the banks of the Indragiri River and numerous casualties, including local officials. This event left deep trauma and shaped the long-term historical memory of the Indragiri Hulu community.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received November 21, 2025
Revised November 24, 2025
Accepted November 27, 2025

Kata Kunci:

Rengat Berdarah, Indragiri Hulu, Agresi Militer Belanda II, Operatie Modder, Dampak Sosial-Ekonomi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menjelaskan jalannya dan dampak Agresi Militer Belanda II di Indragiri Hulu, khususnya serangan tahun 1949 di Rengat, dengan menelaah bagaimana operasi militer tersebut mengguncang kondisi sosial, ekonomi, dan kemanusiaan masyarakat. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi pustaka, penelusuran arsip, analisis dokumen militer, foto, serta kajian terdahulu terkait Operatie Modder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanda melancarkan operasi militer di Rengat pada 5 Januari 1949 melibatkan pengeboman udara, penerjunan pasukan, kedatangan pasukan melalui sungai, dan tindakan kekerasan terhadap warga sipil. Operasi tersebut menyebabkan pengungsian besar-besaran, lumpuhnya ekonomi, serta instabilitas sosial, termasuk penjarahan dan penyerangan terhadap komunitas lokal. Kesaksian saksi mata mengungkap eksekusi di tepi Sungai Indragiri dan banyaknya korban jiwa, termasuk pejabat daerah. Peristiwa ini meninggalkan trauma mendalam dan membentuk memori sejarah jangka panjang bagi masyarakat Indragiri Hulu.



This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Egi Siswi Randa
Universitas Riau
E-mail: egi.siswi2125@student.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan jejak sejarah, mulai dari masa kolonial hingga perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Setiap daerah menyimpan kisahnya sendiri ada yang menjadi kebanggaan, namun tidak sedikit pula yang meninggalkan catatan kelam bagi perjalanan bangsa. Meskipun Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, Belanda menolak mengakui kedaulatan tersebut. Penolakan ini membawa Indonesia memasuki masa-masa genting ketika Belanda melancarkan Agresi Militer I tahun 1947 dan kembali melakukan Agresi Militer II pada 1948–1949.

Pada Agresi Militer Belanda II, Belanda melakukan strategi perang kilat (*blitzkrieg*) yang menasarkan berbagai wilayah penting Republik Indonesia. Serangan terhadap Yogyakarta sebagai ibu kota saat itu menjadi perhatian utama, diikuti serangan ke beberapa daerah lain termasuk Bukittinggi dan Lubuk Linggau. Serangan di Bukittinggi diawali oleh pengintaian udara pada malam 18 Desember 1948, yang sempat disalahartikan oleh masyarakat sebagai pesawat pengangkut Presiden Soekarno dari Yogyakarta ke India. Belanda kemudian menggempur Bukittinggi melalui pengeboman dan tembakan roket, meskipun tidak langsung menerjunkan pasukan ke kota tersebut akibat informasi intelijen yang keliru. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa serangan Belanda berlangsung secara sistematis dan meluas di berbagai wilayah Indonesia.

Namun, di luar kota-kota besar itu, terdapat tragedi besar lain yang tak kalah memilukan yaitu serangan Belanda terhadap Rengat di Kabupaten Indragiri Hulu pada 5 Januari 1949. Saat itu Rengat masih berada di bawah wilayah administratif Provinsi Sumatera Tengah. Serangan ini menjadi salah satu episode paling tragis dalam sejarah lokal Riau. Ribuan penduduk Rengat menjadi korban. Menurut sejarawan Universitas Amsterdam, Anne-Lot Hoek, berbagai sumber Indonesia dan kesaksian saksi hidup menyebut jumlah korban mencapai 1.500 hingga 2.000 jiwa, termasuk perempuan dan anak-anak. Hingga kini angka pasti masih diperdebatkan, tetapi besarnya korban menunjukkan betapa dahsyatnya dampak kekerasan tersebut terhadap masyarakat sipil.

Peristiwa itu tidak hanya merenggut nyawa, tetapi juga meninggalkan trauma mendalam serta kerusakan sosial dan ekonomi bagi masyarakat Indragiri Hulu. Seiring berjalanannya waktu, tragedi ini diperingati setiap tahun sebagai pengingat akan pengorbanan masyarakat Rengat dalam mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia. Pemerintah daerah bahkan membangun monumen berisi nama-nama korban sebagai upaya menjaga memori kolektif Masyarakat.



Oleh karena itu, artikel ini akan membahas Agresi Militer Belanda II di Indragiri Hulu beserta dampaknya, sekaligus menegaskan pentingnya warisan sejarah lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter bagi generasi muda. Di tengah dinamika era Revolusi Industri 5.0, penguatan nilai kebangsaan dan ingatan sejarah menjadi fondasi agar generasi milenial tidak kehilangan identitas serta tetap menjunjung tinggi nilai moral dan patriotisme bangsa.

METODE PENELITIAN

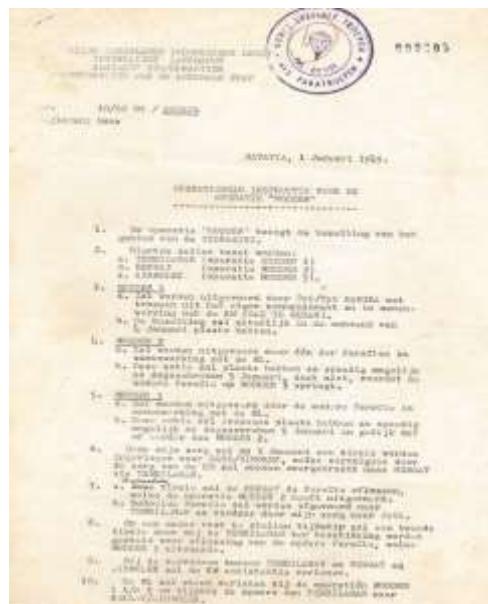
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yaitu suatu proses untuk menelaah dan menilai secara kritis berbagai catatan serta peninggalan dari masa lalu. Menurut Ismaun (2005: 34), penelitian historis mencakup empat tahapan utama, yaitu heuristic, kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama, heuristik, merupakan proses pengumpulan berbagai sumber yang relevan dengan peristiwa yang dikaji. Sumber-sumber tersebut harus memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Tahap kedua, kritik sumber, dilakukan untuk menilai keaslian dan keabsahan data yang telah diperoleh, baik melalui kritik eksternal (keaslian sumber) maupun internal (kebenaran isi). Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa fakta sejarah yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan. Tahap ketiga, interpretasi, adalah proses menafsirkan dan menghubungkan berbagai fakta sejarah yang telah diverifikasi, sehingga membentuk pemahaman yang utuh. Terakhir, historiografi merupakan tahap penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang disusun secara sistematis dan kronologis berdasarkan sintesis dari tahapan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Operasi Belanda (*Operatie Modder*)

Kepala Staf Markas Umum Angkatan Darat KNIL mengeluarkan surat rahasia Nomor 10/GS 03/GEHEIM pada 1 Januari 1949 di Batavia sebagai dasar bagi pelaksanaan operasi militer bersandi *Operatie Modder*.

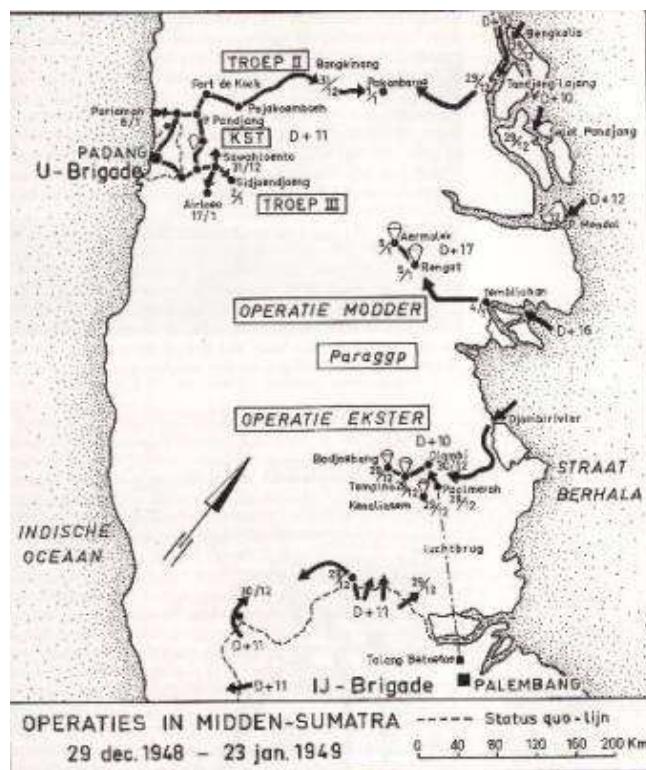




Sumber: Facebook Jon Koteng

Gambar 1. Foto Arsip Surat Perintah *Operatie Modder*

Instruksi tersebut memuat empat belas butir arahan operasional yang bertujuan menguasai wilayah Tembilahan, Rengat, dan Air Molek yang berada di bawah kontrol Republik Indonesia. Rencana penyerangan dibagi ke dalam tiga tahap: *Operatie Modder I* untuk Tembilahan, *Operatie Modder II* untuk Rengat, dan *Operatie Modder III* untuk Air Molek. Berdasarkan instruksi tersebut, penyerangan terhadap TNI di Tembilahan dilaksanakan pada 4 Januari 1949, disusul serangan serentak ke Rengat dan Air Molek pada 5 Januari 1949. Untuk mendukung operasi ini, Angkatan Laut Kerajaan Hindia Belanda mengerahkan sejumlah kapal perang dari pangkalan Tanjung Uban, termasuk kapal korvet Hr. Ms. *Batjan*, Hr. Ms. *Tidore*, dan Hr. Ms. *Flores*, serta empat kapal pendarat LCVP. Kapal perusak Hr. Ms. *Tjerk Hiddens* dan kapal angkut Ms. *Nila* turut dikerahkan untuk memblokade perairan muara Sungai Indragiri serta mengangkut ratusan personel KNIL yang diperlengkapi dengan persenjataan lengkap. Selain itu, pasukan tambahan didatangkan dari Dabo, Singkep, dan Bangka sebagai pendukung kekuatan darat.



Sumber: KITLV <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

Gambar 2. Rengat Map in 1939

Rute operasi penyerangan, pendaratan dan penguasaan oleh tentara militer Belanda pada Agresi Militer Belanda II di wilayah Sumatera Barat dan Riau. Rute yang mereka lalui yaitu melalui jalur laut Padang, Pekanbaru, Rengat dan Tembilahan. Daerah-daerah ini letaknya sangat strategis karena dekat dengan sungai-sungai besar seperti sungai Kampar dan Indragiri.



Rute Operasi Militer Belanda ini dibuat untuk mempermudah mereka dalam melakukan pendaratan di daerah-daerah yang mereka taklukkan.

b. Agresi Militer Belanda II di Indragiri Hulu

Rengat, ibu kota Kabupaten Indragiri Hulu yang berada pada jalur strategis Sungai Indragiri, menjadi salah satu sasaran utama dalam rangkaian Agresi Militer Belanda II. Sebagai pusat pemerintahan dan jalur distribusi penting, wilayah ini memiliki nilai militer dan ekonomi yang tinggi, terutama karena kedekatannya dengan kawasan eksploitasi minyak di Air Molek. Pada 5 Januari 1949, Belanda melancarkan apa yang mereka sebut sebagai aksi polisionil, istilah yang digunakan untuk menyamarkan tujuan sebenarnya yaitu menghancurkan Republik Indonesia dan memulihkan kekuasaan kolonial. Indragiri diduduki karena kekayaan sumber daya minyaknya, dan demi mengantisipasi kemungkinan “boemi angoes”, pasukan Belanda memilih tindakan agresif tanpa mengambil risiko. Mereka menurunkan pasukan terjun payung dan pasukan komando untuk menyerang pusat-pusat minyak, sementara beberapa minggu kemudian pengawasan serta pembersihan wilayah diambil alih oleh pasukan KNIL.

Pada pagi hari 5 Januari 1949, Rengat lebih dulu digempur serangan udara oleh dua pesawat pengebom P-51 Mustang yang menghantam markas TNI, permukiman, penduduk, dan fasilitas umum. Serangan ini menjadi pembuka bagi operasi penerjunan *Korps Speciale Troepen* (KST) menggunakan tujuh pesawat Dakota sekitar pukul 11.00 melalui *Operatie Modder* di kawasan rawa dekat Kampung Sekip. Situasi semakin kritis ketika pasukan tambahan Belanda memasuki kota melalui jalur sungai dari Tembilahan, termasuk pasukan baret hijau berjumlah sekitar tiga kompi di bawah pimpinan Letnan Rudy de Mey. Penguasaan cepat ini menjadi bagian dari upaya Belanda mengamankan wilayah produksi minyak dan titik strategis lain di Indragiri Hulu. Peristiwa tersebut kemudian tercatat sebagai salah satu episode kelam Agresi Militer Belanda II di Riau, khususnya di Rengat.

c. Dampak Agresi Militer Belanda II terhadap Masyarakat Indragiri Hulu

Agresi Militer Belanda II tahun 1949 membawa dampak sosial, ekonomi, dan kemanusiaan yang sangat besar bagi masyarakat Indragiri Hulu. Penyerangan yang dilakukan secara terkoordinasi melalui *Operatie Modder* tidak hanya menargetkan kekuatan militer Republik, tetapi juga mengguncang struktur kehidupan masyarakat sipil. Serangan udara, pendaratan pasukan terjun payung, serta pergerakan pasukan darat menyebabkan kepanikan massal dan perpindahan penduduk dalam skala besar. Di wilayah muara, terutama Tembilahan dan sekitarnya, masyarakat memilih mengungsi ke arah pedalaman, memasuki kawasan rawa (*paja*) demi menghindari kontak langsung dengan militer Belanda. Pengosongan desa-desa ini membuat perekonomian lokal lumpuh: lahan pertanian ditinggalkan, jaringan perdagangan terhenti, dan pusat-pusat ekonomi kehilangan aktivitasnya.

Instabilitas yang melanda kawasan Indragiri melahirkan ketegangan sosial yang kian parah. Permukiman Tionghoa, yang sebelumnya menjadi pusat perdagangan, mengalami gelombang penjarahan akibat absennya otoritas keamanan yang stabil. Kelompok-kelompok kecil bersenjata memanfaatkan kekosongan kekuasaan untuk menyerang kampung Tionghoa, melakukan pencurian bahan pangan, pembakaran rumah, hingga pembunuhan. Ketakutan yang meluas mendorong ratusan warga Tionghoa melarikan diri ke Singapura dengan tongkang, memanfaatkan jaringan perdagangan dan hubungan historis yang telah lama terjalin. Sebagian



lainnya memilih bertahan dan berharap dapat bergabung dengan patroli Belanda menuju Tembilahan, yang dianggap sebagai zona relatif aman. Kondisi ini menjadikan Tembilahan pusat konsentrasi pengungsi, baik dari komunitas Tionghoa maupun kelompok bangsawan lokal (“orang sultan”), sehingga menimbulkan persoalan baru berupa kekurangan pangan, tempat tinggal sementara, dan layanan kesehatan.

Sementara itu, di Rengat, serangan besar pada 5 Januari 1949 menyebabkan kehancuran yang masif. Serangan udara dan operasi pasukan terjun payung KST memicu kekacauan luas, merusak fasilitas umum, memporak-porandakan permukiman, serta memicu perpindahan penduduk ke daerah-daerah terpencil. Dalam situasi kacau ini, tindakan represif dan kejam dilakukan oleh pasukan Belanda: penjarahan, pemerkosaan, penyiksaan, serta eksekusi terhadap anggota TNI, pegawai negeri, dan warga sipil. Para korban yang ditangkap sering kali digiring ke bantaran Sungai Indragiri untuk dieksekusi. Seorang saksi mata, Wasmad Rads, dalam memoarnya *Lagu Sunyi dari Indragiri*, menuliskan bahwa mereka yang ditangkap ditarik di tepi sungai, kemudian ditembaki dari belakang satu per satu hingga jasad mereka tercebur ke dalam air. Wasmad berhasil melarikan diri ke hutan sebelum akhirnya ditangkap oleh tentara KNIL dan dipenjara hingga pengakuan kedaulatan Indonesia pada Desember 1949. Di antara para korban tewas terdapat tokoh penting, yaitu Toeloes—ayah penyair terkenal Chairil Anwar—yang saat itu menjabat sebagai Bupati Indragiri. Kekejaman ini tidak hanya merenggut nyawa, tetapi juga merusak struktur sosial dan meninggalkan trauma mendalam bagi keluarga-keluarga yang kehilangan.

Dampak kemanusiaan menjadi salah satu aspek paling kelam dari peristiwa ini. Estimasi korban masih diperdebatkan: sumber Indonesia menyebut sekitar 1.500–2.000 jiwa, sementara *Excessennota* Belanda (1969) hanya mengakui 80 korban. Perbedaan angka ini menunjukkan terbatasnya dokumentasi kolonial serta tingginya angka korban sipil yang tidak tercatat. Meski demikian, berbagai kesaksian dan studi sepakat bahwa tragedi ini menimbulkan luka sejarah yang mendalam, menghadirkan trauma antargenerasi, dan belum mendapat ruang memadai dalam historiografi nasional. Sebagai bentuk penghormatan, masyarakat Indragiri Hulu memperingati 5 Januari sebagai hari “Rengat Berdarah,” ditandai dengan upacara dan tabur bunga di Sungai Indragiri setiap tahun—sebuah praktik memori kolektif yang menegaskan pentingnya tragedi tersebut dalam identitas sejarah lokal.

KESIMPULAN

Agresi militer yang dilakukan Belanda, baik agresi militer Belanda 1 maupun 2 menjadi bukti penolakan Belanda terhadap kedaulatan Republik Indonesia. Pada agresi militer Belanda II, Belanda melakukan strategi perang kilat (*blitzkrieg*) yang menyasar berbagai wilayah penting Republik Indonesia, termasuk serangan Belanda di Rengat kabupaten Indragiri Hulu pada 5 Januari 1949. Rengat yang saat itu masih menjadi bagian dari Sumatera Tengah mengalami peristiwa yang memilukan. Ribuan penduduk atau sekitar 1.500-2.000 penduduk di Rengat menjadi korban dalam agresi militer Belanda II. Peristiwa itu tidak hanya merenggut nyawa tetapi juga meninggalkan trauma mendalam serta kerusakan sosial dan ekonomi bagi Masyarakat Indragiri Hulu.



Dalam penyerangannya ke Rengat, kepala staf markas umum Angkatan darat KNIL mengeluarkan surat rahasia dengan nomor 10/GS 03/GEHEIM pada 1 Januari 1949 di Batavia. Surat itu berisikan 14 butir arahan operasional yang bertujuan menguasai wilayah Tembilahan, rengat dan air molek. Rengat menjadi sasaran dari agresi militer belanda II ini karena Rengat memiliki Lokasi yang strategis karena berada pada jalur Sungai Indragiri. Pada pagi hari tanggal 5 Januari 1949, wilayah Rengat mengalami serangan udara awal oleh dua pesawat pengebom P-51 Mustang yang menghantam area markas TNI, permukiman penduduk, serta fasilitas umum.

Serangan udara ini menjadi pembuka bagi operasi penerjunan pasukan khusus Belanda, *Korps Speciale Troepen* (KST), yang diturunkan menggunakan tujuh pesawat Dakota sekitar pukul 11.00 di kawasan rawa dekat Kampung Sekip melalui operasi penerjunan bersandi Operatie Modder. Kondisi Rengat semakin memburuk ketika pasukan tambahan Belanda memasuki kota melalui jalur sungai dari Tembilahan, termasuk pasukan baret hijau yang diperkirakan berjumlah tiga kompi di bawah pimpinan Letnan Rudy de Mey.

Agresi Militer Belanda II tahun 1949 membawa dampak sosial, ekonomi, dan kemanusiaan yang sangat besar bagi masyarakat Indragiri Hulu. Penyerangan yang dilakukan secara terkoordinasi melalui Operatie Modder tidak hanya menargetkan kekuatan militer Republik, tetapi juga mengguncang struktur kehidupan masyarakat sipil. Aktivitas sosial sehari-hari terhenti; sekolah, pasar, dan jaringan pemerintahan lokal tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Banyak keluarga terpisah dan mengalami trauma psikologis berkepanjangan dan Dampak kemanusiaan menjadi salah satu aspek paling kelam dari peristiwa ini.

SARAN

Tragedi kemanusiaan di Rengat pada 5 Januari 1949 semestinya mendapat perhatian lebih serius dari pemerintah daerah maupun pusat sebagai bagian vital dari narasi perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Riau. Pemerintah diharapkan dapat mengoptimalkan upaya pelestarian memori kolektif ini, baik melalui pemugaran situs-situs sejarah yang tersisa maupun integrasi materi sejarah lokal ini ke dalam kurikulum pendidikan daerah. Langkah ini penting agar besarnya pengorbanan ribuan nyawa masyarakat Indragiri Hulu tidak sekadar menjadi catatan kaki dalam sejarah nasional, melainkan menjadi pelajaran berharga bagi generasi mendatang mengenai harga sebuah kedaulatan.

Para peneliti sejarah selanjutnya disarankan untuk tidak hanya terpaku pada aspek strategi militer atau dokumen formal Belanda semata, tetapi perlu memperluas kajian pada dampak psikologis jangka panjang dan memori sosial para penyintas. Penggalian sumber lisan (oral history) dari keluarga korban atau saksi mata yang masih ada menjadi sangat mendesak untuk dilakukan guna melengkapi detail peristiwa yang mungkin tidak terekam dalam arsip kolonial. Rekonstruksi sejarah yang mengangkat sisi humanis dan penderitaan warga sipil akan memberikan perspektif yang lebih utuh dan berimbang dalam historiografi Agresi Militer Belanda II di Sumatera Tengah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ismaun. (2005). Sejarah Sebagai Ilmu. Jakarta: Historia Utama Press. Jonge, J. D. (1883). De Opkomst Van Het Nederlandsch. ML van De Venter.
- Loet-Hoek, A. (12 September 2016) Rengat 1949 Part 1. Retrieve from <https://www.insideindonesia.org/rengat-1949-part-1>
- Loet-Hoek, A. (12 September 2016) Rengat 1949 Part 1. Retrieve from <https://www.insideindonesia.org/rengat-1949-part-2>
- Loet-Hoek, A. (12 September 2016) the Peristiwa of Rengat. Retrieve from <https://www.kitlv.nl/blog-the-peristiwa-of-rengat/>
- Meer doden bij Nederlandse acties op Sumatra in 1949. (2013). Nederlandse Omroep Stichting. Diakses pada 18 November 2025.
- Minanto, A. (2020). TULUS (Tragedi Rengat Berdarah) Film Dokumenter Tentang Tragedi Rengat Berdarah 5 Januari 1949. <https://dspace.uji.ac.id/handle/123456789/30643>
- Ook zuiveringsacties in Rengat, Riau. Diarsipkan 2019-12-26 di Wayback Machine., IndonesiëNU, 9 November 2013. Diakses pada 18 Oktober 2025.
- Pernantah, P.S., Hasibuan, R.A., Aprilia, M., Putri, M., Renaldi, Wulandari, W. (2023). The Values of Struggle in the Tragedy of "Rengat Berdarah" as Strengthening History Learning in Indragiri Hulu. Indonesian Journal of History Education.
- Woensdag. (1949). Inderagiri Land Van De Rivier De Angst Hangt Nog Als Een Doem Over De Paja-Maar De Bulldozer Gromt En De Snijbrander Knarst. Het Nieuwsblad Voor Sumatra. <https://www.delpher.nl>
- Zo werkt ons leger Indragiri, Het Land Van De Rivier. <https://www.delpher.nl>